

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN GURU PAUD DALAM PENINGKATAN EDUKASI SEKSUAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DI TK NEGERI TUKADMUNGGA

Anjar Tri Astuti¹, Rahutama Atidira², Made Vina Arie Paramita³, Desak Putu Balik Setiawati⁴

¹ FK UNDIKSHA; ² FE UNDIKSHA; ³ FIP UNDIKSHA, ⁴ FK UNDIKSHA

Email: anjar.tri@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The aim of this community service activity is to provide PAUD teachers with understanding and skills in improving early childhood sexual education through digital-based learning. This activity goes through 4 stages, namely (1) the stage of providing material about child sexual violence, (2) the stage of providing child sexual education (3) the training stage for creating digital-based learning (4) the mentoring stage (5) the post-activity evaluation stage. The results of the activity used a Likert scale assessment consisting of participants' knowledge and skills with a score of >3.40, in the good category. The output target to be achieved is for PAUD teachers to gain knowledge and skills in improving early childhood sexual education through digital-based learning. PAUD teachers are a source of information and educators who are close to children so they can be intermediaries in providing early childhood sexual education to prevent incidents of sexual violence in children.

Kata kunci: *Seksual education, digital Learning, Training, PAUD Teachers*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan pada Guru PAUD dalam meningkatkan edukasi seksual anak usia dini melalui pembelajaran berbasis digital. Kegiatan ini melalui 4 tahap, yaitu (1) tahap pemberian materi tentang kekerasan seksual anak, (2) tahap pemberian edukasi seksual anak (3) tahap pelatihan pembuatan pembelajaran berbasis digital (4) tahap pendampingan (5) tahap evaluasi post kegiatan. Hasil kegiatan menggunakan penilaian skala likert yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan peserta dengan nilai >3,40, berada pada kategori baik. Target luaran yang ingin dicapai adalah para Guru PAUD mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan edukasi seksual anak usia dini melalui pembelajaran berbasis digital. Guru PAUD merupakan salah satu sumber informasi dan pendidik yang dekat dengan anak sehingga dapat menjadi perantara dalam pemberian edukasi seksual anak usia dini guna mencegah kejadian kekerasan seksual pada anak.

Kata kunci: *Edukasi seksual, Pembelajaran Digital, Pelatihan, Guru PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu jenjang pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun sebagai salah satu upaya pembinaan. Salah satu tujuan utama dari PAUD adalah untuk membentuk karakteristik anak yang berkualitas. PAUD juga berperan penting sebagai wadah edukasi bagi anak-anak semasa usia dini (0-6 tahun) atau biasa disebut dengan golden age. Peran guru PAUD sangat penting salah satunya dalam pengenalan organ reproduksi dan pendidikan seks usia dini, sebab waktu terbesar murid selain bersama orang tua dan keluarga adalah bersama guru dan teman-temannya di sekolah. Guru PAUD dapat masuk dalam proses perkembangan seks, sehingga anak mendapatkan pendampingan yang tepat dan terarah.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat kekerasan seksual pada anak dan perempuan masih marak terjadi. Bentuk kekerasan dan pelecehan seksual tersebut bisa dilakukan oleh orang yang dikenal baik oleh anak seperti keluarga ataupun oleh orang yang tidak dikenal. Salah satu bentuk kekerasan seksual pada anak adalah phedophilia. Kasusnya mulai banyak terungkap dan dikhawatirkan lagi masih banyak kasus yang belum terungkap di masyarakat (Trianingsih, 2017).

Sepanjang tahun 2023, terjadi kekerasan pada anak sebanyak 3.547 pengaduan, naik 30% dari tahun sebelumnya. Terdiri dari 1.915 kasus kekerasan seksual, 985 kasus kekerasan fisik dan 674 kasus kekerasan psikis. Kekerasan seksual pada anak yang menempati posisi kasus tertinggi (KemenPPPA, 2023).

Di provinsi Bali bagian utara, terdapat 8 kasus (3 korban dibawah umur) kekerasan seksual yang dilaporkan sepanjang Januari-April 2024 (*Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan dan Anak, 2024*).

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini dari tahun ke tahun membuat seluruh khalayak termasuk orang tua menjadi khawatir, sehingga membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar dapat mencegah dan menekan kekerasan serupa yang dapat terjadi dikemudian hari.

Kasus pelecehan seksual pada anak tidak dilihat dari jumlah atau prevalensinya, sebab 1 angka kejadian saja memberikan dampak sangat buruk terhadap anak yaitu gangguan perilaku, kognisi, emosional, traumatik mendalam hingga depresi (Trianingsih, 2017). Masa usia dini ini merupakan kemampuan penyerapan informasi yang luar biasa, serta rasa ingin tahu yang begitu tinggi tentang berbagai hal, termasuk berbagai hal yang berkaitan dengan peran jenis kelamin, reproduksi, dan seksualitas.

Pada usia ini, anak membutuhkan penanganan dan respon yang tepat dari lingkungan terdekatnya, sehingga seksualitas tidak berkembang menjadi pemahaman yang tabu, keliru, dan membuat perilaku seks menjadi bermasalah. Pendidikan seks sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif, perilaku dalam mengenali dan mencegah kejadian kekerasan serta pelecehan seksual (Lestari, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini di sekolah merupakan salah satu wahana yang dapat menjadi perantara oleh guru dalam edukasi seksual anak usi dini selain oleh orangtua di rumah. PAUD harus memberikan wadah dalam pelaksanaan berbagai kegiatan untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, sosial, bahasa, dan emosi anak usia dini. Selain itu, untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, maka diperlukan pembelajaran yang terarah, sistematis, meyeluruh serta berbasis digital.

Derasnya perkembangan pendidikan, kemajuan teknologi melalui revolusi industri 4.0, mendorong seluruh aspek untuk mampu berdigitalisasi dalam berbagai hal, termasuk pengajaran pada anak usia dini. Selain itu masih banyak guru PAUD yang tidak atau belum bisa membuat media pembelajaran yang berbasis digital. Padahal guru seharusnya sudah mengikuti pembelajaran kekinian yang ada di era sekarang. Karena untuk menggali bakat dan minat anak sejak usia dini, seorang guru PAUD harus kreatif dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti proses pembelajaran dalam kelas.

Hasil survei awal yang telah dilakukan oleh tim pengabdian kepada beberapa guru PAUD di beberapa sekolah di Kabupaten Buleleng, diperoleh informasi bahwa di belum pernah ada sosialisasi atau edukasi tentang pendidikan seksual anak usia dini. Pembelajaran yang diberikan pada anak didik masih seputar pembelajaran edukatif umum, pembelajaran motorik dan sensorik. Sedangkan pembelajaran khusus untuk pendidikan seksual hampir tidak pernah diberikan ke anak didik, padahal peran

guru sangat kuat untuk hal tersebut. Mengingat sangat pentingnya anak diperkenalkan tentang organ reproduksinya sendiri serta bagaimana cara menjaganya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menceah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini.

Selain itu, bentuk pembelajaran berbasis digital juga masih sangat awam bagi guru PAUD. Pembelajaran yang diberikan seluruhnya berupa pembelajaran fisik dan konvensional. Perlunya inovasi melalui media pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar maupun siswa dalam belajar. Peningkatan kemampuan audio visual anak usia dini perlu dilakukan di sela-sela pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan media pembelajaran digital mengenai edukasi seksual anak usia dini guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang pentingnya pendidikan seksual anak.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini yaitu dengan pemberian materi edukasi terkait Pendidikan seks anak usia dini dan dilanjutkan dengan pembuatan media pembelajaran berbasis digital. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru PAUD berjumlah 30 orang.

Kegiatan diawali dengan sesi penyampaian materi dalam bentuk ceramah berupa edukasi seksual seperti bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual anak, prevalensi kekerasan seksual anak. Selain itu, pemberian materi tentang pengenalan bagian tubuh anak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mengenali sentuhan

boleh dan tidak boleh, menjaga privasi, mengidentifikasi emosi, mengungkapkan perasaan, prinsip edukasi seks anak usia dini oleh guru.



Gambar 1. Pemberian Edukasi Kekerasan Seksual Anak Usia Dini

Selanjutnya pemberian materi mengenai pengenalan organ reproduksi pria dan wanita dengan penyesuaian/kategori usia anak.



Gambar 2. Pemberian Edukasi tentang Pengenalan Organ Reproduksi Anak Usia Dini

Dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan media pembelajaran edukasi seksual anak usia dini berbasis teknologi/digital oleh tim pengabdian.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis digital

Kemudian memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan kesempatan audiens untuk bertanya, memberikan tanggapan, ataupun menjawab pertanyaan dari tim pengabdian sebagai bentuk review dari materi yang telah diberikan.



Gambar 4. Sesi diskusi

Tahap terakhir yaitu pendampingan yang dilakukan sebanyak 1 kali kepada seluruh peserta untuk pembuatan media pembelajaran edukasi seksual anak usia dini berbasis digital.



Gambar 5. Dokumentasi pelatihan dan pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan guru PAUD dalam peningkatan edukasi seksual anak melalui pembelajaran berbasis digital ini berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan dilakukan di aula TK Negeri Desa Tukadmungga dengan melibatkan 30 peserta, yaitu Guru PAUD yang mengajar

di TK/PAUD sekabupaten Buleng, termasuk didalamnya seluruh tenaga pengajar TK Negeri Tukadmungga. Total peserta guru PAUD yang menjadi responden pada kegiatan ini berjumlah 30 orang

Kegiatan berlangsung kurang lebih selama 5 jam, dimulai dari pemberian materi tentang kekerasan seksual anak usia dini, edukasi seksual anak usia dini hingga pembuatan media pembelajaran berbasis digital.

Evaluasi dilakukan untuk menilai dua hal, yakni pengetahuan peserta pelatihan tentang edukasi seksual anak usia dini dan keterampilan peserta pelatihan tentang pembuatan media pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, dianalisis melalui angket yang diisi oleh seluruh peserta. Penilaian dilakukan menggunakan penghitungan menurut skala Likert dengan keteranga 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup, 4 = baik; 5 = sangat baik. Berikut hasil evaluasi yang telah dilakukan :

Tabel 1. Pengetahuan Peserta

No	Pengetahuan	Penilaian					Total	Rerata
		1	2	3	4	5		
1	Bentuk kekerasan seksual,			28	2	112	4,07	
2	Dampak kekerasan seksual anak	1	28	1		121	4,03	
3	Keseluruhan materi edukasi seksual anak usia dini		3	27		147	4,9	
4	Prinsip edukasi seks anak usia dini oleh guru.		10	20		140	4,7	
5	Upaya preventif kekerasan seksual anak		15	15		135	4,5	
Rata-rata							4,44	

Tabel di atas merupakan nilai pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan tentang edukasi seksual anak

usia dini. Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil rata-rata pengetahuan peserta tentang edukasi seksual pada anak usia dini tergolong baik dengan nilai 4,44 (nilai > 3,40).

Peserta telah mampu memahami dengan baik tentang cara dan memberikan edukasi seksual pada anak usia dini meliputi pengenalan bagian tubuh anak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mengenali sentuhan boleh dan tidak boleh, menjaga privasi, mengidentifikasi emosi, mengungkapkan perasaan serta bagaimana prinsip edukasi seks anak usia dini oleh guru PAUD.

Tabel 2. Keterampilan Peserta

No	Keterampilan	Penilaian		Rerata
		Penilai 1	Penilai 2	
1	Kesesuaian dengan kurikulum PAUD	4,5	5	4,75
2	Kesesuaian materi dengan usia anak didik	4,5	4	4,25
3	Mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak	4	4	4
4	Kualitas video dan audio jelas dan mudah dipahami anak	4	4	4
5	Metode inovatif dan menyenangkan bagi anak	4	4	4
6	Kesesuaian dengan kurikulum PAUD	4,5	5	4,75
Rata-rata				4,20

Tabel di atas merupakan nilai keterampilan peserta setelah diberikan pelatihan dalam membuat media pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil rata-rata keterampilan peserta dalam pembuatan media pembelajaran berbasis digital tergolong baik dengan nilai 4,20 (nilai > 3,40).

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian, serta hasil

evaluasi yang telah didapatkan, tim pengabdian berharap dengan sangat besar kepada para guru PAUD. Guru PAUD merupakan salah satu sumber informasi dan pendidik yang dekat dengan anak didik. Pendidikan seksual sedari dini akan berdampak positif pada saat anak memasuki kehidupan remaja. Seluruh peserta berjumlah 30 orang yang merupakan guru PAUD yang mengajar di TK dan atau PAUD yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Buleleng.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan guru PAUD dalam peningkatan edukasi seksual anak melalui pembelajaran berbasis digital di TK Negeri Tukadmungga dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan berupa edukasi dan pelatihan serta tahap pendampingan.

Terdapat peningkatan pemahaman peserta tentang edukasi seksual anak usia dini berupa bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual anak, prevalensi kekerasan seksual anak, materi tentang pengenalan bagian tubuh dan alat reproduksi anak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mengenali sentuhan boleh dan tidak boleh, menjaga privasi, mengidentifikasi emosi, mengungkapkan perasaan, prinsip edukasi seks anak usia dini oleh guru. Hasil penilaian menggunakan skala likert pada kategori baik yaitu rata-rata nilai 4,44 ; dimana nilai tersebut > 3,40, berarti kegiatan ini dianggap berhasil.

Terdapat peningkatan pembuatan media edukasi seksual sebagai bentuk pembelajaran berbasis digital anak. Komponen penilaian peningkatan berupa kesesuaian dengan kurikulum PAUD,

kesesuaian usia anak, inovatif dan kreatif sertakonten mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, motorik anak. Hasil penilaian menggunakan skala likert pada kategori baik yaitu rata-rata nilai 4,20; dimana nilai tersebut > 3,40, berarti kegiatan ini dianggap berhasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, terkhusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan ijin serta memberikan bantuan dana (DIPA Lembaga) sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan dan Anak. (2024).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024).
- Kemendikbud RI. (2016). Petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD holistik integratif di satuan PAUD 2015 . Direktorat PPAU Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mou, L., Mahmud, N., & Arifin, A. A. (2021). Kajian strategi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3 (1), 140–149.
<https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.226>
- Profil Desa Tukadmungga. (2024).
- Profil TK Negeri Tukadmungga. (2024).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146. (2014). Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini .
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini .

- Rokhadi. (2021). Peran dan strategi kepemimpinan kepala PAUD dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa pandemi.
- Sari, M. N. (2017). Implementasi manajemen mutu terpadu di PAUD PGTK IT Harapan Mulia. *Jurnal Literasi*, 8 (2), 111–118.
- Sudjana, D. (2010). Manajemen program pendidikan: Untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia . Falah Production.
- Suharti, S. (2018). Manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2 (1).
- Trianingsih, Y., Durhati, Afriona, V., & Djasfar, T. D. (2017). Dinamika psikologis anak korban pedophilia homoseksual (Sebuah studi fenomenologis). *Jurnal RAP UNP*, 8 (1), 113–122.